

TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA KARIKATUR DALAM RUBRIK OPINI DI SURAT KABAR *KOMPAS*

Siti Arnisyah dan Atiqa Sabardila
Universitas Muhammadiyah Surakarta
arnisyahsiti@yahoo.co.id
Atiqa.Sabardila@ums.ac.id

Abstract

This research raises the issue of perlocution speech acts in the caricatures of the Kompas newspaper. The purpose of this study was to describe the form of acts of speech in the caricature in the Kompas newspaper. This research is expected to provide an understanding for readers and writers regarding the form of significant acts of perlocution speech. The data source of this research is caricature in the Kompas newspaper. The data collection technique is done by reading techniques, namely the SQ3R reading technique. The results of this study found that perlocution speech acts contained in caricatures refer to five types of speech acts, among them are a) reference, b) commissive, c) directive d) expressive, and e) declaration.

Keywords: *speech act, perlokusi, caricature*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat pada karikatur dalam koran Kompas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi pada karikatur dalam koran Kompas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dan penulis mengenai bentuk tindak tutur perlokusi secara signifikan. Sumber data dari penelitian ini adalah karikatur dalam koran Kompas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca yaitu teknik baca SQ3R. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam karikatur mengacu pada lima jenis tindak tutur, di antaranya a) refrensentatif, b) komisif, c) direktif d) ekspresif, dan e) deklarasi.

Kata kunci: *tindak tutur, perlokusi, karikatur*

1. Pendahuluan

Pengguna bahasa atau penutur biasanya menggunakan tuturannya kepada mitra tutur untuk memberikan informasi. Selain itu, tuturan tersebut dapat juga dituangkan ke dalam bentuk kartun misalnya karikatur. Dalam hal ini, kaitannya dengan tindak tutur dalam sebuah rubrik di surat kabar *Kompas*, karikaturis berperan sebagai penutur dalam kartunnya sendiri untuk memberikan pesan atau informasi dengan menggunakan berbagai tindak tutur baik itu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak perlokusi disebut sebagai “*The Act of Affecting Someone*”. Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan

dengan mengujarkan sesuatu itulah disebut tindak perlokusi (Austin dalam Rustono 1999, p.38).

Rustono (1999, p.38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sementara itu Tarigan (dalam Faisal, 2013, p.13) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik (Chaer 1995, p.70).

contoh tindak tutur perlokusi:

1. “saya tidak punya uang pak!”
2. “Kemarin saya terlambat!”
3. “Ada pencuri!”

Dari berbagai contoh di atas dapat diinterpretasikan bahwa tuturan (1) yang diujarkan seorang anak kepada ayahnya bermakna tidak hanya memberitahu tetapi juga sekaligus meminta uang. Efek yang terjadi sang ayah akan merasa iba dan memberikan uang kepada anaknya. Sama halnya dengan tuturan (2) yang dituturkan oleh seorang karyawan kepada atasannya. Tuturan tersebut tidak hanya memberitahu, tetapi juga minta maaf atas keterlambatannya yang berefek sang atasan tidak jadi marah-marah. Tuturan (3) yang dituturkan seseorang kepada tetangganya bisa bermakna menyarankan agar tetangganya lebih waspada, efeknya tetangga akan merasa khawatir. Tuturan yang mengandung tindak perlokusi mempunyai fungsi yang mengakibatkan efek terhadap mitra tutur.

Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Ada lima jenis ujaran seperti yang diungkapkan oleh Searle (dalam Tarigan 1996, p.42) kelima ujaran tersebut digunakan peneliti untuk mencari tindak tutur perlokusi pada karkikatur yang terdapat dalam rubrik opini di surat kabar *Kompas*. Kelima ujaran tersebut antara lain yaitu: representatif, komisif, ekspresif, direktif, deklarasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung pada saat ini maupun saat yang lampau. Selain itu, Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan suatu objek dengan tujuan agar pembacanya turut memahami dan merasakan seperti apa yang dialami penulisnya (Pradopo, 2001, p.32).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan bahan pustaka. Bahan pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun *soft-copy*, seperti buku, *ebook*, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, buletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain. Pendekatan studi pustaka sangat umum dilakukan dalam penelitian karena peneliti tak perlu mencari data dengan terjun langsung ke lapangan, tetapi cukup mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia dalam pustaka. Penelitian ini memfokuskan pada bahasa tulis yang digunakan pengarang dalam karya sastra yang dicantumkan pada sebuah kumpulan cerpen *Bibir* karya bakdi Soemanto.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tindak tutur perlokusi pada karikatur dalam rubrik opini di harian surat kabar *Kompas* yaitu teknik baca. Teknik baca SQ3R yang merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah yaitu *Survey, Question, Read, Recite* atau *Recall, Review*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model alir dari pendapat Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2009, p.92). Analisis ini mencakup empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data yang diperoleh dari teknik baca, (2) reduksi data dengan cara mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah, (3) penyajian data yaitu data yang disajikan mengenai tindak tutur perlokusi pada karikatur dalam rubrik opini dalam harian surat kabar *Kompas*. Kemudian hal tersebut dituangkan ke dalam bentuk tulisan melalui kata-kata. Langkah selanjutnya yaitu (4) penarikan kesimpulan hasil klasifikasi data tuturan mengenai tindak tutur perlokusi pada karikatur dalam rubrik opini dalam harian surat kabar *Kompas* sesuai dengan rumusan masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tindak Tutur Perlokusi yang Terdapat pada Karikatur dalam Rubrik Opini di Harian Surat Kabar *Kompas*

Merujuk pada jenis tindak tutur yang diungkapkan oleh Searle (dalam Leech, 1993, p.164-165) dan Fraser (dalam Nadar, 2009, p.16-17), peneliti menemukan empat jenis tindak tutur yang direalisasikan pada karikatur dalam rubrik opini di harian surat kabar *Kompas*. Jenis tindak tutur tersebut sudah di klasifikasikan ke dalam bentuk tindak perlokusi. Berikut dipaparkan jenis-jenis tindak tutur tersebut.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur asertif atau representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran pada proposisi yang diungkapkannya. Tindak tutur representatif tersebut meliputi tindak tutur menanyakan, memberitahu, menegaskan, dan menjelaskan. Menanyakan adalah bertanya sesuatu atau meminta keterangan tentang sesuatu (KBBI, 2011, p.1401). Tindak tutur menanyakan diungkapkan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan meminta keterangan tentang sesuatu. Berikut data-data yang termasuk dalam tindak tutur menanyakan.



Gambar 1: Sabtu, 3 September 2014

Deskripsi Karikatur: “Nanti tak ada lagi yang seperti ini kan pak?”, Seorang pria berkepala botak dan berkacamata bertanya kepada pak Jokowi sambil menunjuk dua orang

laki-laki yang sedang berjabat tangan di kolong meja sambil bertukar kertas bertuliskan “proyek”. Di atas meja terdapat tumpukan kertas dan di sisi tumpukan kertas tersebut terdapat jaring laba-laba dan satu buah figura Burung Garuda.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tuturan tersebut memiliki efek yang bertanda pada gambar yang menunjukkan suatu keadaan di masa lalu, efek tersebut terjadi karena adanya tuturan pada kalimat “Nanti tak ada lagi yang seperti ini kan pak?” Efek dari tuturan tersebut membuat mitra tutur tahu tentang kajadian masa lalu dan menimbulkan ekspresi *kaget*. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah disebut tindak perlokusi. Tuturan di atas menunjukkan keadaan. Maksud dari keadaan tersebut ialah penutur menyatakan keadaannya kepada mitra tutur bahwa ia merasa tersiksa atas perlakuan yang disebabkan oleh keadaan yang terjadi. Hal tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Data 1 tersebut menunjukkan tindak tutur refrensentatif menyatakan keadaan dalam bentuk pertanyaan.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Tarigan (2004) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Tindak tutur direktif tersebut meliputi tindak tutur direktif melarang, mengharuskan, memerintah, mengajak, menyarankan, mengingatkan. Salah satu contoh tindak tutur direktif “menyarankan” dapat dilihat pada data berikut ini.



Gambar 2: Sabtu, 1 Oktober 2014

Deskripsi Karikatur: Dua orang laki-laki berpenampilan kumuh sedang duduk sambil makan dan laki-laki lainnya membaca koran. Seraya melahap makanannya laki-laki botak berbicara kepada lelaki bertopi ”...PAK, PUSING-PUSING AMAT!!...YANG PENTING’KAN KITA MASIH BISA MAKAN TUMIS ECENG GONDOK DAN TEMPE BONGKREK.” Sementara laki-laki yang membaca koran mengawang-awang SBY menggunakan jas berlari dengan leher terlilit menghadap ke belakang berteriak “DEMOCRASY” sambil membawa kertas bertuliskan “UU INTRIK POLITIK DENDAM.” Di hadapan SBY tersebut ada sebuah kursi dan di bagian sandaran kursi terdapat ukiran seperti gedung

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pada kalimat “...pak pusing-pusing amat!!... yang penting kita masih bisa makan tumis eceng gondok dan tempe bongkreng.” Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberi saran pada mitra tutur (dalam hal ini terdapat pada gambar) untuk berlaku santai dalam menghadapi suatu hal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa mitra tutur secara tidak langsung memberi saran agar menyukuri apa yang ada. Efek yang ditimbulkan pada tuturan tersebut bahwa meminta mitra tutur untuk menuruti apa yang dikatakan.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ekspresif tersebut meliputi tindak tutur, meminta maaf, memuji, bersyukur dan, menyindir. Berikut uraian tindak tutur ekspresif yang berupa tindak tutur menyindir.



Gambar 3: Sabtu, 23 Agustus 2014

Terlihat dua laki-laki sedang bercakap sambil menyaksikan calon presiden (Prabowo-Jokowi) dan calon wakil presiden (Hatta Radjasa-Jusuf Kalla) berjabat tangan sambil berpelukan satu sama lain. Salah seorang laki-laki berkata “...DAMAI TAPI GERSANG YA PAK!”

Pada karikatur di atas, terlihat bahwa tuturan yang di sampaikan penutur merupakan tuturan menyindir. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat “damai tapi gersang ya pak?” maksudnya adalah menyindir mitra tutur terhadap suatu hal bahwa apa yang menjadi perbincangan terlihat baik-baik saja di luar, namun berbalik dengan keadaan yang sebenarnya. Efek yang ditimbulkan adalah mitra tutur tampak merasa tersindir dan kecewa.

d. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud *mengesahkan*, *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, *mengabulkan*, *mengangkat*, *menggolongkan*, *mengampuni*, dan *memaafkan* termasuk jenis tindak tutur deklarasi. Berikut ini contoh karikatur tindak tutur deklarasi.



Gambar 4: Sabtu, 18 Oktober 2014

Sebuah tong sampah terisi penuh bertuliskan “WARISAN MASSA LALU.” Sementara presiden dan wakil presiden terpilih menyapu sampah-sampah berupa kertas dan masing-masing kertas tersebut terdapat tulisan “CENTURY, KORUPSI, MAFIA, MIGAS, LAPINDO, DEMOCRAZY, BBM, XYZ....” di bagian pojok bawah ada seorang lelaki bertopi berkata “SELAMAT KERJA BAKTI PAK....” kepada Jokowi dan Jusuf Kala.

Berdasarkan deskripsi karikatur di atas, dapat diidentifikasi tindak tutur deklaratif mengesahkan. Hal tersebut dibuktikan bahwa pasangan Jokowi-JK menjadi presiden terpilih dan di sahkan untuk memimpin negara selama periode 2013-2018. Selain itu, kalimat “selamat kerja bakti pak...” merupakan kalimat ucapan selamat yang secara tidak langsung maksudnya adalah mengesahkan bahwa Jokowi-JK sudah resmi menjalankan pekerjaan rumah sebagai presiden dan wakil presiden.

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur perlokusi pada karikatur dalam surat kabar *Kompas* memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jenis tindak tutur perlokusi
 - a) Pada data 1 terdeteksi jenis tindak tutur perlokusi representatif *menanyakan*.
 - b) Data 2 terdeteksi jenis tindak tutur perlokusi direktif *menyarankan*.
 - c) Data 3 terdeteksi jenis tindak tutur perlokusi ekspresif *menyindir*.
 - d) Data 4 terdeteksi jenis tindak tutur perlokusi deklaratif *mengesahkan*.

Selain jenis tindak tutur perlokusi, terdeteksi pula efek yang di timbulkan oleh penutur terhadap mitra tutur
- 2) Efek Perlokusi
 - a) efek perlokusi membuat mitra tutur tahu bahwa...
 - b) efek yang ditimbulkan meminta mitra tutur untuk menuruti apa yang dikatakan
 - c) efek perlokusi membuat mitra tutur malu
 - d) efek perlokusi membuat mitra tutur melakukan sesuatu

4. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan dan pembahasan masalah yang telah disajikan pada bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan. Terdapat dua hal pokok yang perlu disampaikan dalam kesimpulan ini. Dua simpulan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut. *Pertama*, Dalam karikatur yang di analisis terdapat empat jenis tindak tutur yang mengandung tuturan

perlokusi. Tindak tutur tersebut adalah tindak tutur perlokusi representatif *menanyakan*, direktif *menyarankan*, ekspresif *menyindir*, dan deklaratif *mengesahkan*. *Kedua*, terdapat efek yang ditimbulkan oleh penutur terhadap mitra tutur, efek tersebut adalah (a) efek perlokusi membuat mitra tutur tahu mengenai suatu fakta, (b) efek yang ditimbulkan meminta mitra tutur untuk menuruti apa yang dikatakan, (c) efek perlokusi membuat mitra tutur malu, dan (d) efek perlokusi membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

5. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Harian *Kompas*. Edisi Agustus-September 2014. Kompas Gramedia.
- Rani, Abdul, dkk. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Tarigan, Henry Guntur. (1996). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.